

Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Pada Anak Pra Sekolah Usia 36-72 Bulan (Studi di KB Kuncup Melati dan TK Pamardi Putra)

Milawati^{1*}, Erna Yovi Kurniawati^{2*}, Yuni Uswatun Khasanah^{3*}

1, 2, 3 Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

*milawati@gmail.com, yovi.raharjanto@gmail.com, yunifindra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 17, 2021

Accepted December 15, 2021

Published Januari 16, 2022

Kata Kunci:

Status Gizi
Tingkat Stres
Tingkat Kecemasan
Anak Usia Pra Sekolah
Pandemi Covid 19

Key words:

Nutritional Status
Stress Level
Anxiety Level
Pre School Age Children
Covid 19 Pandemic

DOI:

<https://10.48092/jik.v8i1.141>

ABSTRAK

Pendahuluan: Pada tahun 2020 terdapat 7.008 anak di Indonesia yang terinfeksi Covid-19, 8,6% dirawat, sembuh 8,3%, dan 1,6% meninggal klasifikasi berdasarkan usia anak dengan covid-19 adalah 5,8% usia 6-17 tahun dan 2,3% balita (0-5) tahun. Pandemi covid-19, telah berdampak luas dalam kehidupan masyarakat kita khususnya dampak yang di berikan terhadap keluarga, orang dewasa maupun anak usia prasekolah baik dari segi gizi, mental emosional, ataupun kesehatannya. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif*, dengan pendekatan *cross sectional*. Responden anak usia 36-72 bulan di Kelompok Bermain Kuncup Melati dan TK Pamardi Putra. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan sampel 19 responden,. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner online dan dianalisis dengan SPSS *for windows* versi 19.0. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan responden memiliki status gizi normal sebanyak 16 responden (84,2%), kurus sebanyak 1 responden (5,3%) dan obesitas sebanyak 2 responden (10,5%). Kondisi psikologis, 17 responden (89,5%) mengalami kecemasan ringan dan 13 responden (68,4%) mengalami stres sedang. **Kesimpulan:** Mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang berdampak positif pada status gizi anak usia prasekolah, namun berdampak negatif pada kondisi psikologis anak usia prasekolah.

ABSTRACT

Analysis of The Impact of The Covid 19 Pandemic on Pre School Children Aged 36-72 Months (Study in The Kuncup Melati Playgroup and Pamardi Putra Kindergarten)

Introduction: In 2020 there were 7,008 children in Indonesia who were infected with Covid-19, 8.6% were treated, 8.3% recovered, and 1.6% died. 17 years and 2.3% under five (0-5) years. The COVID-19 pandemic has had a broad impact on the lives of our people, especially the impact on families, adults and preschoolers, both in terms of nutrition, mental emotional, or health. **Methods:** This research is a study quantitative descriptive, with a approach cross sectional. Respondents were children aged 36-72 months in the Kuncup Melati Play Group and Pamardi Putra Kindergarten. Sampling using purposive sampling technique, obtained sample of 19 respondents,. Data were collected using an online questionnaire research instrument and analyzed with SPSS for windows version 19.0. **Results:** the results showed that the respondents had normal nutritional status as many as 16 respondents (84.2%), thin as many as 1 respondent (5.3%) and obesity as many as 2 respondents (10.5%). Psychological conditions, 17 respondents (89.5%) experienced mild anxiety and 13 respondents (68.4%) experienced moderate stress. **Conclusion:** The majority of parents who apply authoritarian parenting have a positive impact on the nutritional status of preschool-aged children, but have a negative impact on the psychological condition of preschool-aged children.

This open access article is under the CC-BY-SA license.





PENDAHULUAN

Covid-19 adalah pandemi wabah virus yang kini dihadapi oleh dunia, termasuk Indonesia. Wabah ini adalah sejenis virus baru dalam golongan kelompok virus SARS dan MERS. Virus ini utamanya menyerang sistem pernapasan yang mengakibatkan seseorang yang dapat mengalami gangguan pernapasan ringan, infeksi paru-paru berat, hingga menyebabkan kematian. Adapun seseorang yang terinfeksi Covid-19 menunjukkan berbagai gejala menyerupai flu antara lain demam (suhu >38°C), batuk kering, dan kelelahan (WHO, 2019). Berdasarkan data dari Dinkes Kota Yogyakarta Jum'at, 29 Januari 2021 terkonfirmasi 678 positif, 2917 sembuh dan 157 dinyatakan meninggal akibat virus ini sedangkan di Dinkes Kabupaten Bantul terdapat 56 orang tambahan yang terkonfirmasi kasus covid, sembuh sebanyak 114 orang dan meninggal sebanyak 5 orang.

World Health Organization (WHO) sendiri telah menetapkan penyakit akibat virus ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Artinya, penularan dan ancamannya telah melampaui batas-batas antar negara. Penularan virus ini sungguh sangat cepat dan berdampak luas. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza mengatakan bahwa pada tanggal 19 Juli 2020 sudah ada 7.008 anak Indonesia terinfeksi Covid-19, 8,6% dirawat, 8,3% sembuh, dan 1,6% diantaranya meninggal, di kota Yogyakarta terdapat 138 kasus positif covid-19 110 dinyatakan sembuh dan 28 lainnya dalam perawatan. Klasifikasi berdasarkan usia pada anak yang menderita covid-19 adalah 5,8% berusia 6-17 tahun dan 2,3% balita (0-5) tahun Angka kesembuhan untuk balita yaitu 2,3% dan angka kematiannya 0,9% (Nursanti, 2020).

Pandemi covid-19, telah berdampak luas dalam kehidupan masyarakat kita khususnya dampak yang di berikan terhadap keluarga, orang dewasa maupun anak usia prasekolah baik dari segi gizi, mental emosional, ataupun kesehatannya. Dari dampak yang di berikan oleh pandemi ini mempengaruhi kebutuhan ekonomi

setiap keluarga, dari menurunnya ekonomi keluarga tersebut muncul berbagai dampak bagi anak usia dini antara lain emosi anak tidak stabil, krisis gizi dan kesehatan anak menurun, terjadinya *gap* pembelajaran, krisis keamanan dan kenyamanan, dan krisis pengasuhan anak. Balita (bawah lima tahun) merupakan kelompok umur yang beresiko tinggi munculnya berbagai masalah kesehatan terutama masalah gizi. Pada periode ini, balita membutuhkan asupan nutrisi yang adekuat guna memenuhi kebutuhan gizi untuk tumbuh kembang balita. Apabila asupan gizi tidak memadai pada periode ini maka balita akan menyebabkan masalah gizi (Kemenkes RI, 2020).

Pandemi covid berdampak juga pada masalah pada perkembangan anak, terdapat 37% anak usia 4-6 tahun mengalami masalah pada perkembangan kognitif dengan kategori banyak sekali, 17% dengan kategori sedikit sekali dan 7% dengan kategori tanpa permasalahan kognitif, di Taman Kanak-kanak Pamardi Putra dan Kelompok Bermain Kuncup Melati terdapat 11 anak usia 36-63 bulan, 5 anak (45%) mempunyai perkembangan dengan status meragukan, dan 6 masalah anak (54,5%) mempunyai perkembangan sesuai umur, dari 21 anak usia 64-72 bulan, 4 anak (19%) mempunyai perkembangan dengan status meragukan, 17 anak (81%) mempunyai perkembangan sesuai umur, dan pada mental emosional pada anak prasekolah didapatkan dari 50 anak (50%) mengalami kecemasan berat, (32%) mengalami kecemasan sedang, (16%) mengalami kecemasan ringan dan (2%) mengalami panik (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Taman kanak-kanak (TK) Pamardi Putra dan Kelompok Bermain (KB) Kuncup Melati, jumlah siswa siswi TK Pamardi Putra dengan usia 36-72 bulan berjumlah 23 anak, dan siswa siswi KB Kuncup Melati dengan jumlah 9 anak. Wawancara dilakukan pada guru dan kepala sekolah, didapatkan hasil bahwa selama pandemi covid tidak ada pemantauan tumbuh kembang



dan kondisi psikologis secara keseluruhan ataupun secara signifikan pada anak yang biasanya dilakukan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi covid-19 pada anak prasekolah usia 36-72 bulan yang dilakukan di KB Kuncup Melati dan TK Pamardi Putra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pendekatan yang digunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah dengan jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak dengan usia 36-72 bulan dan didapatkan jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 32 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Usia 36-72 bulan.
 - b. Bersekolah di KB Kuncup Melati atau TK Pamardi Putra
 - c. Orangtua bersedia mengisi inform content
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Sedang sakit atau mengalami sakit berat selama satu minggu terakhir
 - b. Riwayat gangguan mal absorpsi nutrisi
 - c. Riwayat terdiagnosis mengalami trauma fisik atau kelainan perkembangan

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan data primer. Data primer berupa data analisis dampak pandemi covid-19 yaitu stres, status gizi, dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dengan teknik pengisian kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Ferekuensi Karakteristik

Variabel	Responden		Mean±SD Min-max
	N	%	
Usia Anak			55,58 ± 11,462
36-63 bulan	15	78,9	36-72
64-72 bulan	4	21,1	
Jenis Kelamin Anak			
Laki-laki	10	52,6	
Perempuan	9	47,4	
Usia Orang Tua			32,89 ± 5,184
23-35 tahun	10	52,6	23-52
36-52 tahun	9	47,4	
Pendidikan Orang Tua			
Tamat SMP	3	15,8	
Tamat SMA	12	63,2	
Tamat S1	3	15,8	
Tamat S2	1	5,3	
Pekerjaan orang tua			
ibu rumah tangga	14	73,7	
Wiraswasta	2	10,5	
karyawan swasta	3	15,8	
Status Ekonomi			
Kurang	12	63,2	
Cukup	4	21,1	
Baik	3	15,8	
Jenis Pola Asuh			
Demokratis	3	15,0	
Permisif	2	10,0	
Otoriter	14	70,0	

Berdasarkan tabel 1 Pendidikan orang tua terbanyak adalah Tamat SMA sebanyak 12 (63,2%) orang dengan status ekonomi orang tua lebih mayoritas dalam kategori kurang 12 (63,2%). Pendidikan merupakan modal dasar untuk mencapai status gizi yang baik. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kemudahan ibu dalam menerima dan mengakses informasi (Nurapriyanti, 2015).

Pekerjaan orang tua terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 14 (73,7%) responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handini, 2013 juga menyatakan



bahwa status gizi anak ditentukan oleh pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kecukupan dan mutu makanan untuk anak, sehingga pendapatan yang tinggi akan meningkatkan mutu makanan dan status gizi anggota keluarganya.

Karakteristik pola asuh yang digunakan oleh orang tua lebih banyak dalam kategori pola asuh otoriter sebanyak 14 responden (70,0%). Pola asuh Otoriter merupakan pola asuh yang bersifat kaku dan tegas (Notoatmodjo, soekidji. 2010). Orang tua akan menuntut ketaatan, menolak diskusi, membatasi kemerdekaan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan oleh anak, Orangtua yang menerapkan pola asuh ini lebih menggunakan hukuman untuk mengendalikan anak-anak mereka, dan mereka merasa tidak perlu menjelaskan alasan di balik aturan mereka. Kecenderungan anak yang dididik dengan pola asuh otoriter anak berdampak anak kurang percaya diri, lambat berinisiatif, kurang kreatif, tidak berani mencoba, takut mengungkapkan pendapatnya, selain itu anak akan merasa diperlakukan tidak adil oleh orangtua (Santrock, 2017).

Penerapan gaya pengasuhan otoriter jika dibiarkan terjadi akan berdampak bagi perkembangan anak, yang paling menonjol dari dampak pengasuhan ini adalah perkembangan sosial-emosionalnya. Tidak sedikit anak yang sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya bahkan ada yang sering menyakiti teman sebagai pelampiasan atas emosinya. Hal ini didukung oleh penelitian Novianty, (2017) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi dapat dilihat dari tinggi rendahnya pengasuhan otoriter yang dilakukan orangtua terhadap anak.

2. Pertumbuhan

Tabel 2 Distribusi Ferekuensi Pertumbuhan

Variabel	N	%	Mean±SD	Min-Max
Berat Badan			15,92 ± 2,650	13-24
BB/Umur				
Kurus	1	5,3		
Normal	14	73,7		
Gemuk	4	21,1		

Variabel	N	%	Mean±SD	Min-Max
Tinggi Badan			95,00±15,955	55-114
TB/Umur				
sangat pendek	6	31,6		
Normal	12	63,2		
Tinggi	1	5,3		
IMT			19,32±9,111	13-46
Status Gizi				
IMT/Umur				
Kurus	1	5,3		
Normal	16	84,2		
Obesitas	2	10,5		

Rata-rata berat badan anak adalah 15,9 kg, sedangkan untuk berat badan paling kecil 13 kg dan paling besar 24 kg. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mengalami berat badan dalam kategori normal 14 responden (73,7%). Tinggi badan rata-rata 95 cm dengan tinggi badan paling pendek adalah 55 cm dan paling tinggi 114 cm, dapat disimpulkan bahwa status TB/Umur pada siswa sebagian besar normal 12 responden (63,2%), dan masih terdapat anak dengan tinggi badan sangat pendek 6 responden (31,6%). Indeks Masa Tubuh rata-rata (19,32%), untuk IMT paling kecil 13 dan paling besar 46 dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 16 responden (84.2%) status gizi dalam kategori normal dan terdapat 1 responden (5.3%) dengan status gizi kurus, serta 2 responden (10.5%) dengan status gizi obesitas.

Dari hasil analisis pertumbuhan, di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase status gizi pada anak usia prasekolah di masa pandemi covid-19 dalam kategori baik yang didasari dengan dilakukannya penyuluhan pengetahuan parenting pada orang tua di akhir tahun 2020, oleh sebab itu para orang tua lebih mementingkan kondisi status gizi pada anaknya, disamping itu orang tua juga lebih update terhadap media sosial yang membahas tentang pengetahuan gizi baik pada balita (Sylvia, 2021). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Yuhansyah (2019) yang menyatakan ketika tingkat



pengetahuan ibu baik tentang kesehatan khususnya gizi pada anak balita, dapat memberikan pencegahan sejak dini dengan mencari informasi mengenai pola hidup yang baik, pola makan serta nutrisi yang bergizi seimbang untuk anak balita agar tidak terjadinya masalah gizi pada anak balita.

3. Kondisi Psikologis

Tabel 3 Distribusi Ferekuensi Kondisi Psikologis

Variabel	N	%
Tingkat kecemasan		
Ringan	17	89,5
Sedang	2	10,5
Tingkat Stres		
Ringan	6	31,6
Sedang	13	68,4

Hasil pemeriksaan kondisi psikologis, sebagian besar responden mengalami kecemasan dalam kategori ringan sejumlah 17 responden (89,5%), dan 13 responden (68,4%) mengalami stres sedang. Dari hasil analisis kondisi psikologis didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kecemasan ringan dan berakhir dengan tingkat stres sedang, dimana pada masa pandemi covid-19 orang tua lebih dominan menggunakan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman (Rusilanti 2015), Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya. dengan keadaan tersebut anak lebih patuh dan menurut terhadap orang tua, namun kondisi ini memberikan dampak negatif bagi sebagian besar anak pada kondisi psikologisnya, yaitu banyaknya anak mengalami kecemasan ringan hingga stres sedang. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukeksi (2013) yang mengatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap mental emosional pada anak usia prasekolah (56 bulan).

4. Karakteristik Responden terhadap Pertumbuhan dan Kondisi Psikologis

Tabel 4 Tabulasi Silang Karakteristik dengan Status Gizi, Tingkat Stres dan Tingkat Kecemasan

Variabel karakteristik	Status gizi BB/U						Tingkat kecemasan						Tingkat stress							
	Gizi buruk		Gizi Baik		Gizi lebih		Total		Ringan		Sedang		Total		Ringan		Sedang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia Anak																				
36-43 bulan	1	5,3	12	63,2	2	10,5	15	70,0	13	68,4	2	10,5	15	78,9	6	31,6	9	47,4	15	68,9
64-72 bulan	0	0,0	2	10,5	2	10,5	4	30,0	4	21,1	0	0,0	4	21,1	0	0,0	4	21,1	4	21,1
Total	1	5,3	14	73,7	4	21	19	100	17	89,5	2	10,5	19	100	6	31,6	13	68,5	19	100
Jenis Kelamin Anak																				
Laki-laki	1	5,3	8	42,1	1	5,3	10	47,7	9	47,4	1	5,3	10	47,7	5	26,3	5	26,3	10	52,6
Perempuan	0	0,0	6	31,6	3	15,8	9	53,3	8	42,1	1	5,3	9	53,3	1	5,3	8	42,1	9	47,4
Total	1	5,3	14	73,7	4	30,1	19	100	17	89,5	2	10,6	19	100	6	31,6	13	68,4	19	100
Usia Orang Tua																				
23-35 tahun	1	5,3	6	31,6	3	15,8	10	53,6	9	47,4	1	5,3	10	53,6	2	10,5	8	42,1	10	53,6
36-52 tahun	0	0,0	8	42,1	1	5,3	9	47,4	8	42,1	1	5,3	9	47,4	4	21,1	5	26,3	9	47,4
Total	1	5,3	14	73,7	4	21,1	19	100	17	89,5	2	10,6	19	100	6	31,5	13	68,4	19	100
Pendidikan Orang Tua																				
Tamat SMP	0	0,0	1	5,3	2	10,5	3	15,8	2	10,5	1	5,3	3	15,8	0	0,0	3	15,8	3	15,8
Tamat SMA	1	5,3	9	47,4	2	10,5	11	63,1	11	57,9	1	5,3	12	66,1	4	21,1	8	42,1	12	63,1
Tamat S1	0	0,0	3	15,8	0	0,0	3	15,8	3	15,8	0	0,0	3	15,8	2	10,5	1	5,3	3	15,8
Tamat S2	0	0,0	1	5,3	0	0,0	1	5,3	1	5,3	0	0,0	1	5,3	0	0,0	1	5,3	1	5,3
Total	1	5,3	14	73,7	4	21,1	19	100	17	89,5	2	10,5	19	100	6	31,6	13	68,4	19	100
Pekerjaan orang tua																				
Ibu rumah tangga	4	21,1	11	57,9	3	15,8	18	94,7	12	63,2	3	15,8	15	78,9	4	21,1	10	52,6	18	94,7
Swasta	1	5,3	0	0,0	1	5,3	2	10,6	2	10,5	0	0,0	2	10,5	1	5,3	1	5,3	2	10,5
Karyawan swasta	0	0,0	3	15,8	0	0,0	3	15,8	3	15,8	0	0,0	3	15,8	1	5,3	2	10,5	3	15,8
Retire	1	5,3	10	52,6	1	5,3	11	57,9	11	57,9	1	5,3	12	63,1	4	21,1	5	26,3	11	57,9
Total	1	5,3	14	73,7	4	21,1	19	100	17	89,5	2	10,5	19	100	6	31,6	13	68,4	19	100
Status Ekonomi																				
Kurang	1	5,3	8	42,1	3	15,8	12	63,1	10	52,6	1	5,3	11	57,9	4	21,1	8	42,1	11	57,9
Cukup	0	0,0	3	15,8	1	5,3	4	21,1	4	21,1	0	0,0	4	21,1	1	5,3	3	15,8	4	21,1
Limpah	1	5,3	1	5,3	0	0,0	2	10,5	1	5,3	1	5,3	2	10,5	1	5,3	2	10,5	3	15,8
Total	1	5,3	14	73,7	4	21,1	19	100	17	89,5	2	10,5	19	100	6	31,7	13	68,3	19	100
Jenis Pola Asuh																				
Demokratis	0	0,0	2	10,5	1	5,3	3	15,8	2	10,5	1	5,3	3	15,8	0	0,0	3	15,8	3	15,8
Authoritatif	0	0,0	2	10,5	0	0,0	2	10,5	2	10,5	0	0,0	2	10,5	0	0,0	2	10,5	2	10,5
Otoriter	1	5,3	10	52,6	3	15,8	14	73,7	13	68,4	1	5,3	14	73,7	3	15,8	11	57,9	14	73,7
Total	1	5,3	14	73,7	4	21,1	19	100	17	89,5	2	10,5	19	100	6	31,7	13	68,3	19	100

Pada penelitian ini status gizi baik juga lebih banyak terjadi pada anak usia 36-63 bulan, dominan berjenis kelamin laki-laki dengan usia orang tua rata-rata 36-52 tahun dimana pada usia 36-52 tahun ini orang tua lebih memikirkan anaknya dibandingkan dirinya dan orang lain, menurut Santrock, (2002) usia 35-45 merupakan masa usia dewasa tengah.

Pendidikan orang tua dengan status gizi baik terbanyak pada anak prasekolah yang pendidikan terakhir orang tua adalah tamatan SMA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurharlinah (2008) yang mengatakan bahwa Pendidikan sangat berpengaruh terhadap status gizi balita, semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik tingkat status gizi pada balita .



Presentase status gizi baik pada anak prasekolah lebih banyak juga terjadi pada orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga lebih mampu mengontrol status gizi anaknya setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya para ibu memberikan waktu lebih untuk anaknya, sehingga status gizi anaknya tetap terkontrol. pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga tidak mempengaruhi status gizi pada anak usia prasekolah, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moehji (1995), yang menyatakan bahwa bagi ibu yang bekerja penuh akan kesulitan memberikan perhatian penuh kepada anak balitanya.

Presentase gangguan psikologis anak prasekolah lebih banyak juga terjadi pada orang tua dengan status sosial ekonomi dalam kategori kurang, semnjak Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diterbitkan oleh pemerintah pada tanggal 26 juli 2021, banyak para orang tua memiliki status ekonomi kurang, dalam kondisi ini para suami dari ibu rumah tangga beralih ke petani guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh sebab status gizi anak dalam keadaan baik.

Penelitian ini menunjukan bahwa presentase gangguan kondisi psikologis pada anak prasekolah lebih banyak terjadi pada anak usia 36-63 bulan, dominan berjenis kelamin laki-laki dengan usia orang tua rata-rata 23-35 tahun dimana pendidikan orang tua dengan gangguan kondisi psikologis terbanyak pada anak prasekolah yang pendidikan terakhir orang tua adalah tamatan SMA, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiah (2013) tentang Pengaruh Pendidikan terhadap kondisi psikologis balita. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi emosional. Pendidikan digunakan sebagai pengembangan diri dari individu dan kepribadian yang dilaksanakan secara sadar dan penuh

tangung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Yusuf, 2012).

5. Kondisi Psikologis terhadap Status Gizi

Tabel 3.5 Kondisi Psikologis Terhadap Status Gizi

Variabel	Tingkat Kecemasan						Tingkat Stres					
	Ringan		Sedang		Total		Ringan		Sedang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Status Gizi (IMT/U)												
Kurus	0	0,0	1	5,3	1	5,3	0	0,0	1	5,3	1	5,3
Normal	15	78,9	1	5,3	16	84,2	6	31,6	10	52,6	16	84,2
Obesitas	2	10,5	0	0,0	2	10,5	0	0,0	2	10,5	2	10,5
Total	17	78,5	2	10,5	19	100	6	31,6	13	67,5	19	100

Terdapat 1 (5,3%) responden dengan status gizi kurus mengalami tingkat kecemasan sedang, 15 (78,9%) responden dengan status gizi normal mengalami kecemasan ringan dan 1 (5,3%) responden mengalami kecemasan sedang, terdapat 2 (10,5%) responden dengan status gizi obesitas mengalami kecemasan ringan dan 1 (5,3%) responden mengalami kecemasan sedang. pada anak dengan status gizi kurus, terdapat 1 (5,3%) responden mengalami stres sedang, 6 (31,6%) responden dengan status gizi normal, mengalami stres ringan, 10 (53,6%) responden mengalami stres sedang, 2 (10,5%) responden dengan status gizi obesitas mengalami stres sedang.

Hasil penelitian diatas menunjukkan di masa pandemi covid-19 ini anak dengan status gizi baik lebih banyak mengalami kecemasan ringan dan banyak mengalami stres sedang, di karenakan di masa pandemi orang tua lebih menerapkan pola asuh otoriter, yang memberikan dampak positif bagi status gizi namun memberikan dampak negatif pada kondisi psikologis anak, dibuktikan dengan teori Dariyo (2004) yang menyatakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter akan terlihat sering marah tanpa sebab, berperilaku merusak dan menentang, konsentrasi yang buruk/mudah teralihnya perhatiannya, kesulitan dalam berkomunikasi, mengeluh putus asa dan perbuatan yang berulang-ulang.



Pada masa pandemi covid-19 banyak permasalahan yang di timbulkan Sejak adanya kebijakan belajar dari rumah, rumah yang semula menjadi tempat yang paling nyaman kini sejenak berubah, hasil penelitian Wiresti, (2020) menunjukkan bahwa intensitas bertemu antara anak dan orang tua sepanjang hari menyebabkan anak menjadi bosan dan rewel, dan dengan adanya pandemi covid-19 ini fasilitas penunjang pembelajaran menjadi terbatas, yang berakibat pada emosi anak tidak stabil, dan Penurunan ketahanan pangan keluarga, berakibat pada terjadinya krisis gizi dan kesehatan anak (Wiresti, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Usia anak paling banyak adalah anak dengan usia 36-63 bulan, dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki, usia orang tua lebih dominan 23-35 tahun. Pendidikan orang tua terbanyak adalah Tamat SMA, dengan status ekonomi orang tua lebih mayoritas dalam kategori kurang, Pekerjaan orang tua terbanyak adalah ibu rumah tangga, pola asuh yang digunakan oleh orang tua lebih banyak dalam kategori pola asuh otoriter.

Status gizi paling banyak adalah anak dengan status gizi baik hal ini karena pendidikan kesehatan sudah baik, karena sudah pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan parenting dan juga ibu lebih *update* tentang status gizi anaknya, selain dari pendidikan kesehatan tentang pengetahuan parenting, orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter yang mengharuskan anak makan tepat waktu.

Pada kondisi psikologis banyak anak mengalami kecemasan ringan dan mengalami stres sedang, hal ini dikarenakan para orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter yang mengharuskan anak harus patuh sehingga anak akan lebih merasa tertekan di tambah dengan kondisi pandemi yang mengharuskan anak tidak keluar rumah bermain dengan teman-teman sebayanya. Pola asuh otoriter ini

memberikan dampak positif bagi status gizi, sehingga status gizi anak baik namun memberikan dampak negatif pada kondisi psikologis anak, sehingga anak lebih banyak mengalami kecemasan ringan dan stres sedang.

REFERENSI

- Darmiah, D. (2013). Perkembangan Pendidikan Anak Usia Balita. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Dario. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Handini. 2013. *Pengaruh Terapi Bermain: Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)* *Journal of nerscommunity (Vol 3 no 6)*. Gresik: Universtas Gresik.
- Kemendes, 2020. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemendes 2020
- Muehji, S. (1995). *Pemilihan gizi bayi dan balita*. Jakarta : Baharata.
- Nurapriyanti. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Nurharlinah. (2008). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Balita terhadap Kemampuan Ibu dalam Memberikan Asupan Gizi Balita di Kecamatan Indralaya*. Retrieved january 10, 2009, from <http://ebursa.depdiknas.go.id/pustaka/harveste/r/index.php/record/view/8761>
- Nursanti. 2020. *Indonesian Journal of Anthropology Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut*.5(June), 42–50. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i1>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novianty, A. (2017). *Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya*. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Santrock JW. 2002. *Perkembangan Masa Hidup* Jilid II. Rineka Cipta: Jakarta
- Santrock. 2017. *Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3- 6 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung*. *Jurnal Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syaif Hidayatullah Jakarta.
- Sukesri, 2013. *Hubungan antara Pola Asuh dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah (5–6 Tahun) di TK Al Hikmah Mojo Surabaya*. Thesis. Surabaya: FKM Universitas Airlangga.



- Sylvia, 2021. Pertumbuhan, Perkembangan, Kesehatan Mental Emosional Anak Pra Sekolah Usia 36-72 Bulan (Studi di KB Kuncup Melati dan TK Pamardi Putra). *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 26-33)
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis dampak work from home pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641.
- World Health Organization. 2019. World suicide prevention day. <http://www.who.int/mediacentre/events/annual/world-suicide-prevention-day/en/>
- Yuhansyah. 2019. Hubungan perilaku ibu dengan status gizi kurang anak usia toddler", *Pedimaternal*, Vo.3, no.1, Oktober 2014-April 2015, diakses 22 Januari 2016.
- Yusuf, S. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.